

## PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

LIUS SUARDIKA IDRIS  
KARTINA NATALYLOVA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta, Indonesia  
[liusidris1999@gmail.com](mailto:liusidris1999@gmail.com), [krn@stietrisakti.ac.id](mailto:krn@stietrisakti.ac.id)

**Abstract:** *The objective of this research is to obtain evidence about the influence of size commissioner on board, audit committee, leverage, profitability, firm size, firm growth, firm age, and audit quality to earnings management. This research used companies that listed in non-financial sector in Indonesia Stock Exchange during 2017-2019 as the population. There are 194 companies meet the criteria by using purposive sampling method. The results of this study indicate that profitability, firm growth, and audit quality affect earnings management, that earnings management practices will be higher because the demands of good prospect reports in the public make companies with high growth motivated to carry out earnings management. However the size of the board of commissioners, audit committee, leverage, firm size, and firm age have no effect so earnings management.*

Key Words: Earnings Management, Discretionary Accruals, Profitability, Firm Size, Audit Quality

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit terhadap variabel manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 sebagai populasi. Terdapat 194 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba artinya praktek manajemen laba akan semakin tinggi karena tuntutan laporan prospek yang baik di mata masyarakat membuat perusahaan dengan pertumbuhan tinggi terdorong untuk melakukan manajemen laba, Sedangkan ukuran dewan komisaris, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh manajemen laba.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba, Discretionary Accruals, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit.

### PENDAHULUAN

Dunia usaha berkembang dengan sangat pesat, sehingga pemanfaatan teknologi sangat diperlukan untuk membuat usaha semakin berkembang. Terlebih lagi dalam era

globalisasi, perusahaan harus mampu melakukan adaptasi dengan teknologi, supaya tidak ketinggalan dan kalah bersaing dengan kompetitornya. Laporan keuangan yang baik adalah salah satu usaha perusahaan dalam

mempertahankan usahanya. Hal ini disebabkan laporan tersebut adalah salah satu media penting untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan (Yuliana dan Trisnawati, 2015). Perusahaan akan melakukan manajemen laba apabila perusahaan belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh investor, manajer perusahaan sering melakukan praktik manajemen laba untuk menghasilkan laba yang diinginkan sehingga meningkatkan investasi di perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Manajemen laba yaitu kondisi yang terjadi ketika pihak manajemen membuat beberapa intervensi pada laporan keuangan supaya sesuai dengan kebutuhan pengguna eksternal dan memenuhi sasaran yang telah ditetapkan perusahaan atau manajer (Blom 2009 dalam Bassiouny *et al.* 2016).

Masalah yang sering muncul pada pengguna laporan keuangan adalah *stakeholders*, karena manajemen yang melakukan manajemen laba. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang ditampilkan tidak bisa menjelaskan kondisi perusahaan seutuhnya. Manajemen laba juga bisa dipicu oleh permasalahan yang lain, yakni adanya persoalan keagenan yang menjadi penyebab munculnya konflik antara manajemen dan pemilik. Kondisi ini diakibatkan para pemegang saham yang biasanya memakai jasa orang lain untuk menjalankan bisnis atas nama mereka. Hal ini juga berkaitan dengan delegasi beberapa dalam mengambil keputusan terhadap agen. Hubungan antara agen dengan pemegang saham inilah yang selanjutnya disebut *principal* dan yang menjadi agen adalah manajemen (Jensen dan Meckling 1976).

Aktivitas operasi perusahaan dalam hal keuangan dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan dalam satu periode. Laporan ini yang nantinya menjadi patokan performa perusahaan biasanya dalam waktu satu kuartal atau setahun. Laba bersih merupakan hal yang sering dilihat pada laporan tersebut, digunakan untuk melihat jumlah yang diperoleh perusahaan pada satu periode. Subrayaman

(2014) menyebutkan laba bisa ditentukan menggunakan basis akrual. Menurut Ngoc *et al.* (2017) mengungkapkan jika laba menjadi salah satu faktor terpenting dalam perusahaan yang sangat diminati oleh pemangku kepentingan, dimana mampu mencerminkan kinerja keuangan dan pertumbuhan prospek suatu entitas. Dimana, perusahaan-perusahaan pada umumnya melebihi kinerja keuangan pada periode-periode penting untuk kepentingan manajemen.

Manajemen laba menjadi topik yang menarik karena banyak kasus yang terjadi. Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh *Okezone.com* yang ditulis oleh Hartomo (2019) seputar kasus PT. Garuda Indonesia terkait manipulasi laporan keuangan telah menjadi perbincangan serius pada tahun 2019. Hal ini bermula dari pembukuan laba bersih pada laporan keuangan milik Garuda Indonesia untuk tahun 2018 sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Padahal pada tahun sebelumnya perusahaan ini sempat mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta pada tahun 2017 dan harga minyak dunia juga sedang tidak stabil. Oleh karena itu OJK, Kemenkue, dan BEI menjatuhkan sanksi karena PT. Garuda Indonesia dianggap bersalah.

Sampai saat ini permasalahan manajemen laba cukup sering ditemukan, sehingga hal ini memotivasi saya untuk melakukan penelitian kembali tentang manajemen laba. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salihi dan Jibril (2015). Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian Salihi dan Jibril terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 samapai 2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria pada tahun 2010 sampai 2013. Alasan saya menambahkan variabel independen pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan dan kualitas audit dari Alexander

dan Hengky (2017) karena saya ingin melihat bahwa 3 variabel tersebut dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

### **Teori Agensi**

Teori Agensi berkaitan dengan manajemen laba, sebab teori tersebut menjelaskan mengenai hubungan antara agen serta principal. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori agensi sebagai hubungan kontrak, hubungan ini membuat agen menjalankan beberapa tugas berdasarkan kepentingan principal, dan terdapat delegasi wewenang pada agen untuk mengambil keputusan. Ketidakselarasan bisa menyebabkan terjadinya masalah pada agen serta principal. Dampaknya memicu pada biaya keagenan (*agency cost*) (Agustia 2013). *Principal* dapat memperkerjakan agen untuk mengerjakan tugas dan pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agen (Handayani dan Rachadi 2009).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang dengan tujuan membatasi kegiatan menyimpang dari agen. Sedangkan *Bonding Cost* diberikan sebagai jaminan yang diberikan pada agen, supaya tidak melakukan tindakan tertentu yang bisa membuat principal dalam bahaya atau bisa juga digunakan untuk menjamin jika principal juga akan diberi kompensasi jika melakukan tindakan tersebut, *Residual loss* adalah kesejahteraan prinsipan yang menurun karena tindakan agen yang membuat principal merugi. Teori ini berhubungan dengan manajemen laba, dimana bonus akan menjadi alat untuk meningkatkan

kinerja manajer sehingga dapat menghasilkan performa yang baik dan dapat memuaskan kepentingan para pemegang saham, sehingga manajer akan melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan laporan keuangan yang berdampak positif. Apabila hal ini terwujud, maka kepentingan prinsipal dan agen sama sama terpenuhi, tetapi dengan menggunakan praktik manajemen laba (Yuliana dan Trisnawati 2015).

### **Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba**

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, yaitu mekanisme untuk memantau internal yang penting. Tugas dan tanggung jawab lainnya dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan serta nasehat kepada direksi dan memastikan bahwa *good corporate governance* secara praktek telah diterapkan serta dipatuhi dengan baik. Oleh karena itu sikap profesional dewan komisaris sangat penting supaya direksi memperhatikan dengan baik kepentingan dari seluruh pemangku kepentingan (Komite Nasional Kebijakan *Governance* 2006).

Menurut Trisnawati dan Asitalia (2017), dewan komisaris merupakan segolongan orang yang memiliki tingkatan tertinggi didalam suatu organisasi yang bertugas melakukan pengawasan. Sedangkan menurut Effendi (2016) dalam Trisnawati dan Asitalia (2017) dijelaskan bahwa masing-masing terdapat perbedaan tugas antara dewan direksi dan dewan komisaris dimana dewan direksi lebih berfokus untuk mengurus perusahaan, sementara itu dewan komisaris berfokus untuk mengawasi. Menurut Jensen (1993) jumlah dewan komisaris perusahaan yang terdapat tujuh atau delapan orang, dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja dewan komisaris tidak berfungsi secara efektif berdasarkan kebijaksanaan manajemen. jika jumlah dewan komisaris di suatu perusahaan semakin banyak maka lebih kurang efektif, sehingga semakin

sedikit jumlah dewan komisaris akan lebih efektif. Hipotesis yang akan diajukan adalah:  
H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

### **Komite Audit dan Manajemen laba**

Effendi (2016) dalam Trisnawati dan Asitalia (2017) menjelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya, karena komite ini bertanggung jawab dan dibentuk oleh dewan komisaris, peran penting komite ini adalah untuk melakukan pengawasan atas pengendalian internal perusahaan, meningkatkan fungsi audit internal dan memastikan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan Rahman dan Ali (2018) komite audit dibentuk untuk menciptakan hubungan berkelanjutan antara pihak auditor eksternal dan auditor internal, anggota komite ini adalah komisaris independen serta berasal dari luar emiten dan minimal berjumlah 3 orang. Menurut Beasley (1996) perlu diketahui bahwa pihak dari luar perusahaan seperti komite audit perannya sangat penting untuk perusahaan. Komite audit memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk menangani masalah perusahaan yang terkait dengan manajemen laba.

Dengan adanya komite audit, maka dapat melakukan pengawasan yang ketat agar praktik manajemen laba tidak dapat dilaksanakan di dalam suatu perusahaan. Maka dari itu, komite audit tergolong penting untuk memengaruhi hasil yang akurat (Susanto 2013). Hipotesis yang akan diajukan adalah:  
H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

### **Leverage dan Manajemen Laba**

*Leverage* adalah cara perusahaan untuk mendapatkan dana dengan cara penerbitan saham di pasar modal dalam bentuk hutang kepada pihak eksternal (Jao dan Pangalung 2011). Rasio *leverage* ini mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada perusahaan, jika resiko meningkat maka

perusahaan akan mengalami ketidakpastian dalam menghasilkan laba pada masa mendatang juga semakin meningkat (Agustia 2013). Rasio yang tinggi menjadi indikator yang menunjukkan jika nilai hutang perusahaan juga semakin tinggi. Manajemen laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang hutangnya cukup tinggi, dengan tujuan supaya terhindar dari pelanggaran perjanjian (kontrak) hutang (Wiyadi *et al.* 2015). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Larasdiputra *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa rasio *leverage* adalah resiko untuk memperlihatkan ketidakpastian perusahaan dalam memperoleh laba pada masa mendatang. Hal ini dilihat dari peningkatan resiko yang akan membuat ketidakpastian tersebut juga semakin meningkat.

*Leverage* memperlihatkan jumlah modal perusahaan yang asalnya dari utang dan digunakan untuk membiayai investasi serta operasi perusahaan. Jika perusahaan meminjam dari pihak eksternal, akibatnya adalah akan muncul hutang, yang berarti perusahaan telah melakukan financial leverage. *Leverage* adalah indikator yang mencerminkan struktur keuangan dan dapat diukur rasio kewajiban dan ekuitas perusahaan (Ngoc *et al.* 2017). Hipotesis yang akan diajukan adalah:  
H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

### **Profitabilitas dan Manajemen Laba**

Menurut Gitman dan Zutter (2015) profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan serta beban yang diperoleh dengan cara mempergunakan aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap, pada kegiatan produktif. Profitabilitas menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan aset dan modal para investor secara efisien untuk memperoleh laba. Hal ini didukung oleh penelitian Suwito dan Herawaty (2015) dalam Susanto (2013) yang mengatakan profitabilitas menjadi salah satu aspek penting untuk melihat kesehatan suatu perusahaan dan juga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan. Jika Profitabilitas

suatu perusahaan semakin tinggi, artinya perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aktiva sehingga dapat memperbesar laba (Yuliana dan Trisnawati 2015). *Profit* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, begitu juga sebaliknya (Almalita 2017).

Menurut Wiyadi *et al.* (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba besar akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan jumlah penghasilan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor. Manajemen laba terjadi karena dorongan supaya perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan dalam performa perusahaan dapat menyebabkan peningkatan terjadinya manajemen laba. Dimana hal ini dilakukan manajer untuk memperlihatkan kinerjanya yang terlihat bagus dimata investor dan manajer juga mengejar tambahan bonus dari laba tahunan yang di laporkan. Hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

#### **Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan bisa dipahami menjadi besar atau kecilnya suatu perusahaan, dan yang dijadikan tolak ukur adalah total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty 2010). Sedangkan menurut Yuliana dan Trisnawati (2015) ukuran ini kemudian menjadikan perusahaan terbagi dalam tiga kelompok ukuran, yaitu kecil, menengah, dan besar. Ukuran tersebut ditentukan berdasarkan jumlah penjualan, total aktiva, nilai pasar atas saham perusahaan, rata-rata penjualan, dan hal-hal lainnya.

Struktur pendanaan juga berpengaruh pada ukuran perusahaan, dan perusahaan besar umumnya juga memerlukan biaya yang lebih besar pula jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dana ini didapatkan dari penambahan hutang atau penerbitan saham baru. Kondisi tersebut membuat manajemen membuat manajemen laba dengan cara

melakukan manipulasi laporan keuangan, untuk menarik perhatian kreditur dan investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut (Agustia 2013). Hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### **Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba**

Pertumbuhan merupakan suatu alat ukur yang ditunjukkan dari sejauh mana perusahaan telah berkembang dari waktu perusahaan berdiri hingga ke waktu saat ini (Alexander dan hengky 2017). Sun dan rath (2009) mengukur pertumbuhan perusahaan dengan melihat perubahan aset secara komprehensif yakni pertumbuhan total aset yang didalamnya termasuk aset lancar, aset tidak lancar dan aset lainnya pada tahun penelitian dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Menurut Sun dan rath (2009) mengatakan bahwa aset yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan berupa nilai aset yang dibuat oleh manajer agar terlihat menarik dan baik dimata investor. Pertumbuhan yang besar pada perusahaan menjadi salah satu alasan terjadinya manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya lambat serta berusia tua. Penyebabnya, karena lebih sulit dalam memperhatikan dan mengamati perusahaan dengan pertumbuhan yang cepat. Setiap perusahaan dalam pasar mempunyai kesempatan untuk membuat usahanya berkembang yang disebut dengan pertumbuhan perusahaan (Seftianne dan Handayani, 2011). Pinjaman biasanya dipilih sebagai sumber pendanaan untuk perusahaan yang ingin mengembangkan diri dengan cepat. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menurut Bringham dan Gapenski (1996) dalam Indahnigrum dan Handayani (2009) membuat perusahaan tersebut memerlukan dana yang cukup besar, sehingga manajemen laba

dilakukan untuk membuat perusahaan memperoleh sumber dana dari pihak eksternal. Hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>6</sub>: Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

### **Umur Perusahaan dan Manajemen Laba**

Faktor lain yang dapat memengaruhi keunggulan dalam persaingan antar perusahaan adalah umur perusahaan. Semakin lama perusahaan tersebut dibangun dan beroperasi dapat menjadi indikator yang baik dalam bersaing dengan kompetitorinya dan menjadi acuan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Hal ini juga mendorong kepercayaan investor, sebab menganggap laba yang diperoleh akan lebih tinggi (Zen dan Herman 2007 dalam Chandra dan Djashan 2018).

Umur ini juga bisa dipakai sebagai ukuran dalam mengetahui apakah lamanya perusahaan beroperasi berpengaruh pada kinerja perusahaan (Savitri, 2014). Umur perusahaan juga mempunyai dampak supaya Perusahaan bisa terus bersaing untuk tetap eksis dan bisa menciptakan peluang bisnis baru. Kemampuan perusahaan untuk *survive* bisa diketahui dari umur perusahaan. Ia juga berpendapat bahwa perusahaan yang baru berdiri lebih cenderung tidak mempunyai reputasi dan citra yang baik di mata investor dan dimana investor masih merasa belum yakin untuk menanamkan modalnya dengan berbagai faktor yang ada. Umur perusahaan dimasukkan sebagai variabel karena pengalaman milik perusahaan yang lebih tua untuk mengolah serta memelihara modal intelektual supaya menjadi lebih optimal untuk bisa membuat kinerja perusahaan meningkat, jauh lebih banyak. Oleh karena itu citra serta nilai reputasi perusahaan semakin tinggi dengan meningkatnya kinerja perusahaan. Bassiouny *et al.* (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri cenderung mempunyai peluang lebih kecil untuk melakukan praktik manajemen laba. Dimana biasanya umur

perusahaan menjadi salah satu indikator investor dalam menanamkan modalnya, oleh karena itu perusahaan yang sudah lama berdiri akan berusaha menghindari reputasi yang buruk. Perusahaan yang baik akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak melakukan praktik manajemen laba. Hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>7</sub>: Terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.

### **Kualitas Audit dan Manajemen Laba**

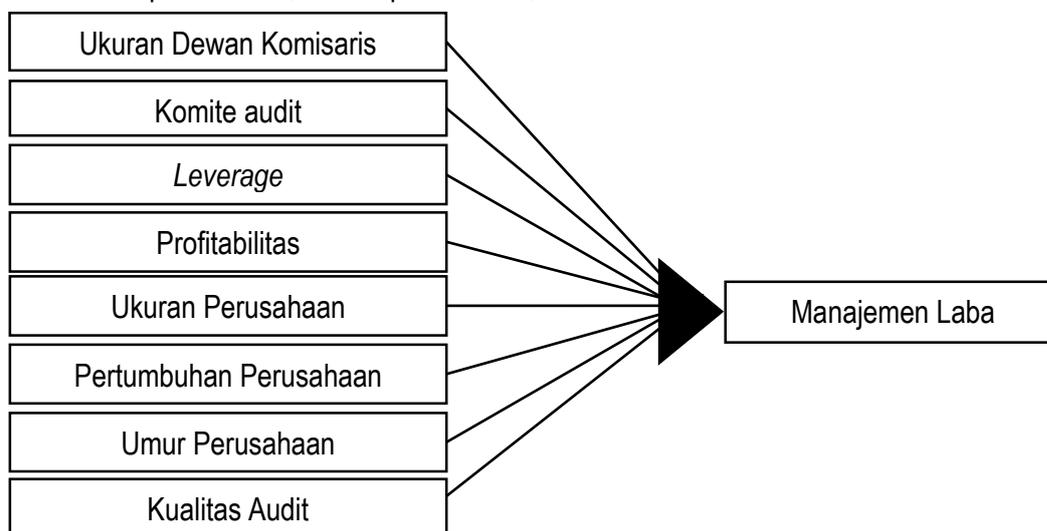
Menurut Hengky dan Alexander (2017) audit adalah proses yang terdiri dari pengumpulan data dan pemrosesan bukti tentang informasi yang akan di pakai untuk melihat sejauh mana kesamaan informasi yang dibuat dengan kriteria yang dibuat. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) menyatakan bahwa akuntan publik bertanggung jawab untuk mengetahui karakteristik dan jenis bahan potensial yang tidak relevan, sehubungan dengan area yang diaudit, sehingga akuntan publik dapat merencanakan audit mereka untuk memberikan jaminan yang wajar dalam mendeteksi ketidakteraturan materi.

Dengan optimalnya proses audit dan didukung oleh kualitas yang baik, maka akan memberikan perlindungan dan keyakinan lebih bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan atau penipuan (Prayogo dan Agoes 2017). Kualitas audit yang tinggi jika dikaitkan dengan manajemen laba suatu perusahaan tentunya akan dapat menurunkan praktek-praktek manajemen laba. Klien auditor dengan kualitas lebih tinggi diharapkan memiliki akrual abnormal yang lebih kecil. Ini karena auditor berkualitas tinggi seperti KAP big 4 lebih mungkin untuk mendeteksi manajemen laba yang agresif dan melaporkan kesalahan pelaporan materi (Khalil dan ozkan 2016). Hipotesis yang akan diajukan adalah:

H<sub>8</sub>: Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

**MODEL PENELITIAN**

Model penelitian yang dikembangkan di dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh antara ukuran dewan komisaris, komite audit, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan,



dan kualitas audit terhadap variabel manajemen laba adalah sebagai berikut :

**METODE PENELITIAN**

Penelitian sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan

menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang digunakan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 582 perusahaan dengan kriteria dibawah ini:

**Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah	Data
1	Perusahaan non-keuangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.	427	1281
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2016-2019.	(15)	(45)
3	Perusahaan non-keuangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2016-2019.	(7)	(21)
4	Perusahaan non-keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya pada periode 2016-2019.	(81)	(243)
5	Perusahaan yang tidak melaporkan <i>profit after tax</i> dalam pelaporan keuangannya selama periode 2017-2019.	(130)	(390)
6	Perusahaan non keuangan yang digunakan dalam penelitian	194	582

Sumber: Kriteria Penelitian

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu beberapa metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai hasil laba yang diinginkan oleh manajemen Uwuigbe *et al.* (2015). Manajemen laba dalam penelitian ini diukur sesuai dengan penelitian (Salihi dan Jibril 2015) dan didukung oleh penelitian (Jones 1991) memakai *discretionary accruals* yang termasuk dalam *Jones Model*.

Berikut model penelitian :

1.  $TA = E - CFO$
2.  $TACC_i = NDAC_i + DAC_i$
3.  $NDAC = \{ \alpha (1/A_{i-1}) + \beta_1 (\Delta REV / A_{i-1}) + \beta_2 (PPE / A_{i-1}) \}$
4.  $TACC_t / A_{i-1} = \alpha (1/A_{i-1}) + \beta_1 (\Delta \text{ in } REV_t / A_{i-1}) + \beta_2 (PPE_t / A_{i-1}) + \epsilon_{it}$
5.  $DAC = TACC_i / A_{i-1} - \{ \alpha (1/A_{i-1}) + \beta_1 (\Delta REV / A_{i-1}) + \beta_2 (PPE / A_{i-1}) \}$

Keterangan :

TA = Total accrual

E = Earnings Before tax

CFO = Cash flow from operation

NDAC = NonDiscretionary Accruals perusahaan

DAC = Discretionary accrual

TACC = Total accrual

$\Delta REV$  = Changes in revenue

PPE = Gross property, plant, and equipment

$A_{i-1}$  = Total asset  $i-1$

$\alpha_i, \beta_1, \beta_2$  = Parameter spesifik perusahaan

### Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran ini berupa jumlah dewan komisaris pada sebuah perusahaan, yang mempunyai tanggung jawab serta tugas dalam melakukan pengawasan serta memberi nasehat pada Direksi (Komite Nasional Kebijakan Governance 2006). Berdasarkan penelitian dari Trisnawati dan Asitalia (2017), cara mengukur dewan komisaris bisa menggunakan skal rasio, dan diberi simbol BOARD seperti berikut.

BOARD = Jumlah dewan komisaris

### Komite Audit

Komite audit diberi simbol AC. Komite audit merupakan kelompok yang mandiri atau tidak mempunyai kepentingan pada manajemen serta melakukan pengawasan internal perusahaan Effendi (2016) dalam Trisnawati dan Asitalia (2017). Menurut Salihi dan Jibril (2015), komite audit diukur menggunakan skala rasio yang dirumuskan sebagai berikut:

$AC = \text{Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan}$

### Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang perusahaan (Arifin dan Destriana 2016). Menurut penelitian dari (Ngoc *et al.* 2017), leverage dapat diukur menggunakan skala rasio dengan rumus seperti berikut:

$$LEV = \frac{\text{liabilities}}{\text{Total asset}}$$

### Profitabilitas

Profitabilitas diberi simbol ROA. Profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai laba. Profitabilitas dapat menunjukkan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Arifin dan Destriana 2016). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan menggunakan pengukuran Return on Asset (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut (Ngoc *et al.* 2017):

$$ROA = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Total asset}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diberi simbol SIZE. Perusahaan berdasarkan ukuran diklasifikasikan menjadi beberapa skala. Perusahaan dikatakan berskala kecil ataupun besar dinilai dari rata-rata penjualan, total aktiva, nilai pasar atas saham perusahaan, jumlah penjualan, dan sebagainya (Yuliana dan

Trisnawati 2015). Ukuran perusahaan diukur dengan skala rasio, berdasarkan penelitian Salihi dan Jibril (2015), variabel ini diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$SIZE = \log \text{ total asset}$$

### Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diberi simbol GROWTH. Pertumbuhan perusahaan adalah nilai yang menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah berkembang dari waktu perusahaan dibuat hingga saat ini (Zouari *et al.* 2012). Pertumbuhan perusahaan diukur dengan skala rasio. Menurut Debnath (2017), yaitu variabel ini diukur menggunakan pertumbuhan total asset dengan persamaan sebagai berikut:

$$GROWTH = \frac{A_t - A_{t-1}}{A_{t-1}}$$

Keterangan:

$A_t$  : Total aset tahun berjalan

$A_{t-1}$  : Total aset tahun sebelumnya

### Umur Perusahaan

Umur perusahaan diberi simbol AGE, yaitu siklus dari kehidupan suatu perusahaan. Siklus tersebut dilihat dari semenjak perusahaan berdiri serta berapa lama perusahaan tersebut berdiri, dan hal ini bisa mempengaruhi kinerja

perusahaan untuk berkompetisi (Felicya dan Sutrisno 2019). Skala pengukuran usia perusahaan menggunakan skala rasio, berdasarkan penelitian Chandra dan Djashan (2018) yang dirumuskan sebagai berikut:

$AGE =$  Jumlah tahun sejak perusahaan berdiri sampai dengan periode penelitian

### Kualitas Audit

Kualitas audit diberi simbol AQ, yaitu semua kemungkinan ditemukannya ketidaksesuaian pada system akuntansi klien oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan (Turnip *et al.* 2016). Rasio kualitas audit adalah nominal. Menurut Alexander dan Hengky (2017), variabel ini diukur menggunakan variabel dummy, dimana 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Bigfour*, sedangkan 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non Bigfour*.

### HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian statistik dan pengujian hipotesis dari penelitian dapat dilihat dari table di bawah ini:

**Tabel 2 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	582	-0,333119	0,635870	0,000000	0,080686
BOARD	582	2	18	4,29	1,849
AC	582	2	5	3,08	0,380
LEV	582	0,041537	1,947497	0,420706	0,205948
ROA	582	0,000085	0,526704	0,066684	0,066214
SIZE	582	10,693904	14,546491	12,594768	0,690725
GROWTH	582	-0,347419	1,510797	0,106221	0,185679
AGE	582	3	90	34,54	14,395
AQ	582	0	1	0,39	0,488

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

**Tabel 3**  
**Hasil Uji t**

Variabel	Koefisien	Sig.
<b>(Constant)</b>	-0,001	0,989
<b>BOARD</b>	0,000	0,834
<b>AC</b>	-0,002	0,809
<b>LEV</b>	-0,011	0,467
<b>ROA</b>	0,360	0,000
<b>SIZE</b>	-0,003	0,606
<b>GROWTH</b>	0,105	0,000
<b>AGE</b>	0,000	0,034
<b>AQ</b>	-0,013	0,078

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Hasil uji t pada variabel Ukuran Dewan Komisaris nilai signifikasinya sebesar 0,834 dan lebih besar dari 0,05. Artinya  $H_1$  ditolak, sebab Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh pada Manajemen Laba. Hal tersebut disebabkan jumlah anggota dewan komisaris bukan menjadi sebab utama dari tingkat efektivitas pengawasan manajemen perusahaan. Akan tetapi bergantung pada kepercayaan, norma serta nilai yang bisa diterima perusahaan, dan peran dewan komisaris untuk mengawasi manajemen perusahaan (Agustia 2013).

Hasil uji t *test* pada variabel Komite Audit menunjukkan nilai signifikansi 0,809 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel komite audit tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba dan  $H_2$  ditolak. Jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba di perusahaan Indonesia disebabkan peraturan Bapepam yang hanya bersifat *mandatory*, sehingga keberadaan komite audit hanyalah syarat untuk terhindar dari hukuman (Agustia 2013).

Hasil uji t *test* pada variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi 0,467 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel *leverage* tidak

mempunyai pengaruh pada manajemen laba dan  $H_3$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *leverage* tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba, sebab manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba supaya terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang perusahaan pada masa depan (Pradipta 2019).

Hasil uji t *test* pada variabel *profitabilitas* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel *profitabilitas* mempunyai pengaruh pada manajemen laba dan  $H_4$  diterima. Variabel *Return on Asset* pada penelitian ini mempunyai pengaruh positif, sehingga praktek manajemen laba akan semakin besar seiring besarnya *return on asset*. Hal tersebut disebabkan manajemen perusahaan ingin informasi yang sampai pada pengguna laporan keuangan bahwa kinerja perusahaan baik, dan sesuai dengan apa yang diinginkan pihak manajemen sehingga dilakukan manajemen laba (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Hasil uji t *test* pada variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,606 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh

pada manajemen laba dan  $H_5$  ditolak. Baik perusahaan besar atau kecil berpeluang sama dalam melakukan manajemen laba, serta perusahaan besar biasanya akan mendapatkan pengawasan secara kritis oleh pemegang saham dan pihak eksternal meskipun tidak adanya dorongan untuk melakukan manajemen laba (Wiyadi *et al.* 2015).

Hasil uji *t test* pada variabel Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel Pertumbuhan Perusahaan mempunyai pengaruh pada manajemen laba dan  $H_6$  diterima. Pertumbuhan perusahaan memperlihatkan adanya pengaruh positif pada manajemen laba, artinya praktek manajemen laba akan semakin tinggi jika pertumbuhan perusahaan juga semakin besar. Tuntutan laporan prospek yang baik di mata masyarakat membuat perusahaan dengan pertumbuhan tinggi terdorong untuk melakukan manajemen laba (Uwuigbe *et al.* 2015). Faktor yang lain adalah, kebutuhan pencarian dana pada perusahaan yang terus meningkat menjadikan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Hasil uji *t test* pada variabel Umur Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,034 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel Umur Perusahaan mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba dan  $H_7$  diterima. Perusahaan lama melakukan manajemen laba karena kecenderungan untuk menjaga reputasi perusahaan dengan menampilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Prajitno dan Vionita 2020).

Hasil uji *t test* di atas menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit mempunyai *significance level* 0,078. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel kualitas audit terhadap

manajemen Laba, sehingga  $H_8$  tidak dapat diterima.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sampel perusahaan yang datanya digunakan hanya perusahaan yang terdapat di sektor non-keuangan, sehingga penelitian ini belum mencakup keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada 8 variabel saja, dimana ada variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba dan terdapat 5 variabel independen yang terjadi masalah heteroskedastisitas. Kelima variabel independen yaitu *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Umur Perusahaan.

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan sampel perusahaan dengan menggunakan seluruh sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti *Dividend* dan *Free Cash flow* (Barkhordar dan Tehrani 2015) dan menambah jumlah data dan mentransformasi data terhadap variabel yang terjadi masalah heteroskedastisitas.

**REFERENCES:**

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1: 27-42.
- Alexander, Nico and Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal Of Finance And Banking Review* 2 (2) 8 –14.
- Almalita, Yuliani. 2018. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 183-194.
- Arifin, Lavenia dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Volume 18 no 1 juni 2016 hal 84- 93.
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan*. 4(10), 91–106.
- Barkhordar.M, dan Dr.R.Tehrani. 2015. Investigating The Effect Of Free Cash Flow, Dividend And Financial Leverage On Earnings Management In Listed Companies In Tehran Stock Exchange. *International Journal Of Humanities and Cultural Studies*, 127–143.
- Bassiouny, Sara W, Mohamed Moustafa Soliman, and Aiman Ragab. 2016. The Impact of Firm Characteristics on Earnings Management: An Empirical Study on the Listed Firms in Egypt. *The Business and Management Review*, Vol. 7, No. 2: 91-10.
- Beasley, M. S. 1996. Empirical Analysis the of Board the Relation of Financial Between Composition Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4: 443–465.
- Chandra, Stefani Magdalena dan Indra Arifin Djashan. 2018. Pengaruh Leverage dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 17, No. 1: 33-45.
- Debnath, Pranesh. 2017. Assaying the Impact of Firm's Growth and Performance on Earnings Management: An Empirical Observation of Indian Economy. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, Vol. 4, No. 2: 30-40.
- Felicya, Cindy dan Sutrisno, Paulina. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol 22, No.1: 129–138.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. London: Pearson Education.w
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1: 53-68.
- Handayani, R., dan Rachadi, A. D. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 33-56.
- Hartomo, Giri. 2019. Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. Okezone, 28 Juni, <https://economy.okezone.com/read/> (diakses 1 April 2020).
- Indahningrum, R. P., dan Handayani, R. 2009. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dividen, Perumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 189–207.

- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1: 43-54.
- Jensen, Michael C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, Vol. 48, No. 3.
- Jensen, Michael C., William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management during Import relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 193-228.
- Khalil, M., dan Ozkan, A. 2016. Board Independence, Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Egypt. *Journal of Emerging Market Finance*, 15(1), 84–118.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Larasdiputa, Deny., Yadhnyana, I Ketut., dan Astika, I B Putra. 2017. Pengaruh Rentabilitas Dan Leverage Pada Keputusan Saham Bonus Dan Implikasinya Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 6, No. 4: 1575-1608.
- Ngoc, Hung Dang., Thi, Viet Ha Hoang., dan Manh, Dung Tran. 2017. Factors affecting earnings management: The case of listed firms in Vietnam. *International Journal of Economic Research*, Vol. 14, No. 20.
- Prajitno, Sugiarto dan Vionita. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, Vol 4, No.1: 82–99.
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan Dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 205-214.
- Prayogo, B., dan Agoes, S. 2017. Role of Audit Regulation on the Effect of Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 10(10), 53–66
- Rahman, R. A., & Mohamed Ali, F. H. 2006. Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783–804.
- Salihi, A. A., & Jibril, R. S. (2015). The Effect of Board the Size and Audit Committee the Size on Earnings Management in Nigerian Consumer Industries Companies. *International Journal of Innovative Research and Development*, 4(3), 84–91.
- Savitri, Enni. 2014. Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 1: 72 – 89.
- Seftianne, & Handayani, R. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Volume 13(No. 1), 39–56
- Sidik, Syarizal. 2019. Kontrak Garuda Janggal, BPK Sempat Cengar Direksi Mahata. CNBCINDONESIA, 31 Juli 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190731153642-17-88903/kontrak-garuda-janggal-bpk-sempat-cecar-direksi-mahata> (diakses 1 July 2020).
- Subramanyan, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*, Eleventh Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Sun, Lan And Subhrendu Rath. 2009. An Empirical Analysis Of Earnings Management In Australia. *International Journal Of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business And Industrial Engineering*, Vol. 3, No. 7, 1682 – 1698.

- Susanto, Y. K. (2018). The Effect Of Corporate Governance Mechanism On Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 157–167.
- Turnip, A. C., Pratomo, D., dan Yudowati, S. P. (2016). Pengaruh Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap the Effect of Audit Quality and Managerial Ownership on Earnings Management. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3176–3182.
- Uwuigbe, U., Ranti, U. O., dan Bernard, O. (2015). Assessment of the Effects of Firms Characteristics on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*, 5(2), 218–228.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Ichwani Fauzi. 2015. The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 8, No. 2: 21-30.
- Yuliana, Agustin dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan Terhadap Managemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1: 33-45.
- Zouari, Z., Lakhel, F., dan Nekhili, M. (2012). Do CEO's Characteristics Affect Earnings Management? Evidence from France. *SSRN Electronic Journal*, 1–39.